

BAB I

PENDAHULUAN

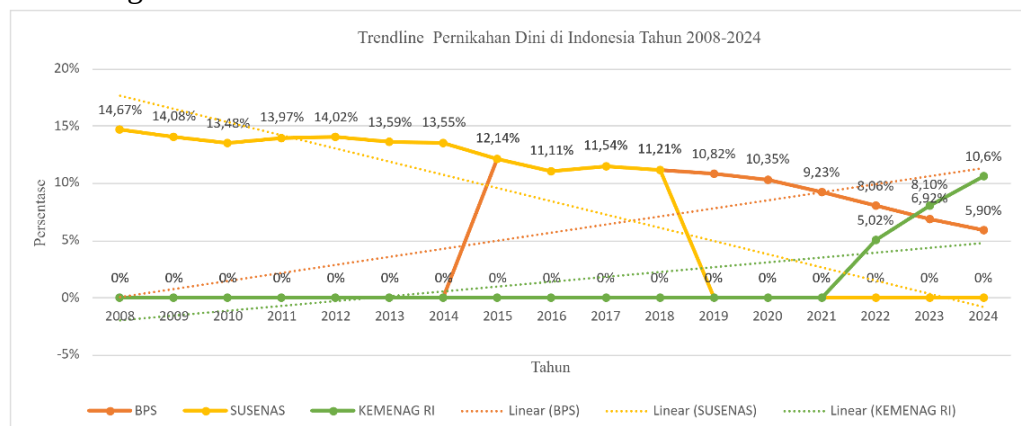
A. Latar Belakang

Menurut WHO, pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berumur dibawah 18 tahun (WHO, 2025). United Nations Children's Fund (UNICEF) mengatakan pernikahan anak merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang menjadi hambatan terhadap kemajuan pembangunan nasional (UNICEF, 2025). Pernikahan dini sering menimbulkan berbagai masalah yang meliputi aspek fisik, psikologis, dan sosial ekonomi. Selain itu, pernikahan dini juga dapat meningkatkan risiko kesehatan, terutama pada kesehatan reproduksi, seperti peningkatan kasus aborsi, anemia, kematian janin dalam kandungan (IUFD), kelahiran prematur, kekerasan seksual, serta risiko kanker serviks (Maptukhah, 2023)

Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) secara global menunjukkan bahwa tingkat pernikahan dini tertinggi terjadi di Afrika Barat dan Tengah, di mana hampir 4 dari 10 perempuan muda menikah sebelum usia 18 tahun. Tingkat pernikahan dini yang lebih rendah ditemukan di Afrika Timur dan Selatan (32%), Asia Selatan

(28%), serta Amerika Latin dan Karibia (21%) (Maqsyalina dan Yuliawati, 2025).

Berdasarkan data SUSENAS 2008–2018, angka pernikahan dini di Indonesia memang menunjukkan penurunan, namun lajunya masih tergolong lambat. Pada tahun 2016, misalnya, sempat terjadi sedikit kenaikan dari 11,1% menjadi 11,2% pada 2018. Untuk usia perkawinan di bawah 15 tahun, penurunannya pun sangat kecil, hanya sekitar 1,04% selama sepuluh tahun, bahkan sedikit naik dari 0,54% menjadi 0,56% pada 2018. Meski demikian, data BPS (2015–2021) menunjukkan arah yang lebih baik, dengan penurunan persentase perkawinan anak dari 12,14% menjadi 9,23%. Tren positif ini semakin kuat berdasarkan data Kementerian Agama RI (2022–2024), yang mencatat penurunan tajam jumlah pasangan di bawah usia 19 tahun, dari 8.804 pasangan pada 2022 menjadi hanya 4.150 pasangan pada 2024. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan kemajuan nyata dalam pencegahan perkawinan anak, meskipun upaya yang lebih konsisten dan merata di seluruh daerah masih sangat dibutuhkan.



Gambar 1. Trendline Pernikahan Dini 2008-2024

Penurunan yang menggembirakan ini tidak lepas dari dampak positif Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Perkawinan, yang menaikkan batas usia minimal perkawinan perempuan dari 16 menjadi 19 tahun, serta berbagai program intervensi dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Optimisme atas tren ini juga tercermin dalam target Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2024 yang menargetkan prevalensi turun hingga 8,10% (KPPPA, 2023), dan proyeksi untuk tahun 2025 diperkirakan akan terus melanjutkan tren penurunan ini.

Data dari Kementerian Agama (Kemenag) DIY tahun 2025 menunjukkan bahwa angka pernikahan dengan usia pengantin di bawah 21 tahun masih sangat memprihatinkan, dengan variasi angka yang signifikan di setiap wilayah. Yogyakarta mencatat angka terendah sebanyak 94 kasus (5,48%), Kulon Progo 188 kasus (10,97%), Bantul 450 kasus (26,25%), Gunungkidul 485 kasus (28,30%), dan Sleman menduduki angka tertinggi dengan 497 kasus (29,00%). Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman menjadi wilayah yang paling rawan terhadap pernikahan usia dini di DIY.

Meskipun Kabupaten Sleman memiliki angka pernikahan dini tertinggi di DIY, data Sistem Informasi Komunikasi Data Kesehatan Keluarga (KESGA) DIY tahun 2025 menunjukkan bahwa kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja memiliki proporsi yang

hampir sama di Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman, masing-masing sebesar 23,81% (216 kasus), 23,48% (213 kasus), dan 23,15% (210 kasus). Sementara itu, Kabupaten Gunungkidul mencatat 169 kasus (18,63%) dan Kabupaten Kulon Progo 99 kasus (10,92%). Berdasarkan kondisi tersebut, data KTD dipilih sebagai fokus penelitian karena banyak kasus pernikahan dini di Kota Yogyakarta diawali oleh kehamilan tidak diinginkan pada remaja (KESGA DIY, 2025).

Kondisi ini menjadi semakin mengkhawatirkan mengingat jumlah penduduk Kota Yogyakarta jauh lebih rendah dibandingkan kabupaten lain seperti Sleman dan Bantul, namun justru mencatat angka kehamilan tidak diinginkan tertinggi (BPS, 2025). Tingginya kehamilan tidak diinginkan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pencegahan pernikahan dini dan kesehatan reproduksi tidak sejalan dengan sikap nyata. Di samping itu, remaja juga kurang mampu mencegah risiko seksual yang berujung pada pernikahan dini.

Norma budaya dan sosial di Indonesia sering membuat pernikahan dini dianggap sebagai jalan keluar untuk memberi status legal pada remaja yang hamil di luar nikah (Rizky et al., 2025). Hasil penelitian di sejumlah negara Asia Selatan, seperti Bangladesh, India, dan Nepal, menunjukkan bahwa pernikahan dini berhubungan erat dengan kehamilan yang tidak terencana. Aktivitas seksual pada remaja juga

berisiko menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, yang kemudian sering berujung pada pernikahan dini (Meilani *et al.*, 2023).

Semakin bertambah usia, kemampuan remaja dalam berpikir, memahami informasi, dan mengambil keputusan biasanya menjadi lebih matang sehingga dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap mereka terhadap pencegahan pernikahan dini. Usia menggambarkan tingkat kematangan, pengalaman hidup, dan kemungkinan perbedaan generasi dalam menanggapi suatu hal. Jenis kelamin merepresentasikan perbedaan peran sosial, norma, atau perspektif yang mungkin membentuk sudut pandang yang beragam. Sementara itu, keterpaparan sumber seperti media sosial, guru, orang tua, atau tenaga kesehatan, sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja, yang secara langsung dapat membentuk pengetahuan dan opininya (Ulya *et al.*, 2023).

Pengetahuan dan sikap remaja sangat penting dalam pencegahan pernikahan dini karena kurangnya pemahaman tentang dampak negatifnya, seperti risiko kesehatan reproduksi, putus sekolah, dan masalah sosial-ekonomi, sering menyebabkan keputusan salah yang berujung pada pernikahan di usia muda (Ulya *et al.*, 2023). Pengetahuan yang baik membentuk dasar untuk mengambil keputusan tepat, sementara sikap positif mendorong remaja menolak tekanan lingkungan atau budaya yang mendukung pernikahan dini (Maqsyalina dan Yuliawati, 2025). Oleh karena itu, intervensi video interaktif diperlukan sebagai media

efektif yang meningkatkan pengetahuan dan sikap secara signifikan, seperti terbukti dalam berbagai penelitian di mana rata-rata skor pengetahuan dan sikap remaja naik setelah intervensi, dengan nilai $p < 0,05$ (Maqsyalina dan Yuliawati, 2025)

Video interaktif memudahkan pemahaman melalui visual dan audio yang menarik, sehingga remaja lebih mudah mengingat informasi dan mengubah perilaku pencegahan (Darmayanti *et al.*, 2024). Intervensi video interaktif dipilih karena mampu melibatkan remaja secara aktif melalui kuis, skenario situasional, dan simulasi pengambilan keputusan, sejalan dengan teori *Cone of Experience* Edgar Dale yang menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung dan mendalam. Dibandingkan video edukasi yang hanya ditonton secara pasif, video interaktif memberikan ruang bagi remaja untuk berlatih mengambil keputusan dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata.

Remaja saat ini sebenarnya sudah memiliki akses terhadap berbagai sumber informasi tentang pencegahan pernikahan dini, salah satunya melalui website “Siap Nikah” yang dikelola secara resmi oleh pemerintah. Website ini memuat materi edukasi seputar kesiapan menikah, kesehatan reproduksi, serta risiko pernikahan dini yang dapat diakses kapan saja melalui gawai (BKKBN, 2024). Meskipun informasinya lengkap, penyajiannya masih bersifat pasif berupa teks dan

infografis sehingga tidak semua remaja tertarik membaca atau memahami isi materi secara mendalam.

Penelitian sebelumnya umumnya hanya menggunakan video edukasi biasa atau penyuluhan tanpa melibatkan remaja secara aktif dalam proses belajar, sehingga pembelajaran cenderung berlangsung satu arah (Maqsyalina dan Yuliawati, 2025). Video interaktif “*Mission 2125*” memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik karena remaja tidak hanya menonton, tetapi juga ikut menjawab kuis dan memilih respon dalam alur cerita sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat. Video ini dinamakan “*Mission 2125*” karena sejalan dengan konsep usia ideal menikah menurut BKKBN, yaitu 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki, sehingga judul tersebut menggambarkan “misi” remaja untuk mempersiapkan diri menuju usia pernikahan yang sehat dan matang. Dengan konsep yang dekat dengan dunia remaja dan melibatkan mereka secara aktif, video interaktif ini diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih kuat terhadap peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap pencegahan pernikahan dini.

Berdasarkan data Dapodik Kemendikdasmen tahun 2025, Kecamatan Gondokusuman memiliki populasi siswa SMA tertinggi di Kota Yogyakarta, dengan tiga sekolah utama yaitu SMAN 6 Yogyakarta (864 siswa), SMAN 9 Yogyakarta (756 siswa), dan SMAN 3 Yogyakarta (751 siswa). Jumlah populasi remaja yang besar ini menjadikan SMAN 6

Yogyakarta sebagai lokasi yang ideal dan representatif untuk menguji efektivitas video interaktif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas video interaktif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja sehingga dapat menjadi salah satu strategi edukasi yang relevan dan berdampak dalam upaya pencegahan pernikahan dini di SMA N 6 Yogyakarta (Kemendikdasmen, 25 C.E.).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, masalah utama dalam penelitian ini adalah masih terdapatnya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap remaja mengenai risiko jangka panjang pernikahan dini dengan perilaku preventif yang nyata. Meskipun akses informasi sudah terbuka luas, media edukasi yang bersifat konvensional seringkali dianggap kurang menarik bagi Gen Z, sehingga pesan mengenai pendewasaan usia perkawinan tidak tersampaikan secara optimal.

Oleh karena itu, pernyataan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada upaya pencarian solusi edukasi yang lebih adaptif melalui media digital. Masalah penelitian dirumuskan pada pertanyaan: "Apakah penggunaan video interaktif '*Mission 2125*' efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja di SMA N 6 Yogyakarta dalam rangka pencegahan pernikahan dini?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas media video intraktif “Mission 2125” terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan pernikahan usia dini di SMA N 6 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik siswa di SMA N 6 Yogyakarta meliputi usia, jenis kelamin, keterpaparan sumber informasi, serta sikap dan pengetahuan remaja dalam pencegahan pernikahan dini.
- b. Diketuainya skor pengetahuan dan sikap siswa di SMA N 6 Yogyakarta sebelum dan sesudah diberikan media video interaktif “*Mission 2125*”.
- c. Diketuainya skor pengetahuan dan sikap siswa di SMA N 6 Yogyakarta sebelum dan sesudah diberikan website “Siap Nikah”.
- d. Diketahui efektivitas media video interaktif “*Mission 2125*” untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada kelompok intervensi.
- e. Diketahui efektivitas media website “Siap Nikah” untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada kelompok kontrol.
- f. Diketahui hubungan antara karakteristik dengan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan pernikahan dini.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini mencakup implementasi pendidikan mengenai kesehatan reproduksi di kalangan remaja yang memanfaatkan pengetahuan serta kemajuan teknologi, dengan fokus penelitian pada seberapa efektif penggunaan media video interaktif sebagai alat pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman remaja terkait pernikahan dini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai penggunaan media video interaktif sebagai sarana edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan pernikahan dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah (DP3AP2KB & BKKBN DIY)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam perencanaan dan pelaksanaan program edukasi pencegahan pernikahan dini pada remaja, khususnya melalui pemanfaatan media video interaktif yang lebih menarik dan mudah dipahami.

b. Bagi Bidan, Tenaga Promosi Kesehatan, dan Guru

Memberikan gambaran penggunaan video interaktif sebagai media edukasi yang dapat digunakan dalam promosi kesehatan dan penyuluhan remaja terkait pencegahan pernikahan dini.

c. Bagi Siswa SMA N 6 Yogyakarta

Memberikan informasi yang mudah dipahami mengenai dampak dan pencegahan pernikahan dini, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif dalam menunda usia pernikahan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan bahan pembelajaran dalam pengembangan media edukasi kesehatan yang inovatif dan aplikatif bagi remaja.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

	Judul	Metode	Hasil	Perbandingan
1	<i>The Effectiveness of Counselling and Educational Videos on the Knowledge and Attitudes of Adolescents About Early Marriage in Asy-Syukur Junior High School Plus</i>	Penelitian kuantitatif dengan desain <i>pre-post test</i> Variabel: Independen: Konseling dan video edukasi Dependen: Pengetahuan dan sikap	Konseling dan video edukasi efektif meningkatkan pengetahuan ($p=0,000$) dan sikap ($p=0,000$) remaja tentang pernikahan dini	Persamaan: - Mengukur pengetahuan dan sikap - kuantitatif - Desain <i>pre-post test</i> Perbedaan: - Kombinasi konseling dan video (bukan video) - Responden siswa SMP

	Judul	Metode	Hasil	Perbandingan
	Maqsyalina & Yuliawati (2025)			- Tidak ada kelompok kontrol - Sampel 40 responden
2	<i>Educational Video on Adolescents' Knowledge and Behavior in The Efforts of Preventing Early Marriage in the Working Area of Mabelopura Public Health Center</i>	Penelitian kuantitatif Variabel: Independen: Video edukasi Dependen: Pengetahuan dan perilaku	Video edukasi efektif meningkatkan pengetahuan (mean pretest 9,59 → posttest 18,41, p=0,000) dan perilaku (mean pretest 66,01 → posttest 78,04, p=0,000)	Persamaan: - Menggunakan video edukasi - Mengukur pengetahuan - Kuantitatif - Desain pre-post test Perbedaan: - Mengukur perilaku (bukan sikap) - Tidak ada kelompok kontrol - Sampel 91 responden
3	<i>The Influence of Video Media Counseling on Knowledge & Attitudes About Marriage in Adolescents at SMA N 1 Doro, Pekalongan</i>	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre-experimental design (one group pretest-posttest) Variabel: Independen: Penyuluhan video Dependen: Pengetahuan dan sikap	Penyuluhan media video berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan (mean pretest 12,9 → posttest 28,3, p=0,000) dan sikap (mean pretest 26,5 → posttest 39,1, p=0,000)	Persamaan: - Responden siswa SMA - Mengukur pengetahuan dan sikap - Menggunakan media video - Kuantitatif - Desain pre-post test Perbedaan: - Topik tentang pernikahan secara umum - Tidak ada kelompok kontrol - Sampel 76 responden

